

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan sekumpulan penyakit yang ditandai dengan terjadinya pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan menyerang bagian sel yang sehat (World Health Organization (WHO), 2018). Penyakit kanker telah menjadi masalah kesehatan yang serius dan menyebabkan angka kematian terbesar di dunia (Infodatin, 2015). Kanker mengakibatkan timbulnya berbagai masalah kesehatan yang kompleks mulai dari perubahan fisik, psikologis, spritual bahkan sampai pada masalah sosial (Dalton, Laursen, Ross, Morensen, & Johansen, 2009).

Kanker menjadi salah satu penyakit kronis yang dipersepsikan oleh penderita sebagai penyakit yang menakutkan dan mengancam kematian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moser et al., (2014) pasien yang telah terdiagnosa kanker secara otomatis memikirkan pula tentang kematian. Pasien kanker sering kali beranggapan bahwa semua usaha yang telah dilakukan tidak merubah status kesehatan dirinya. Hal ini berdampak terhadap tingginya tekanan emosional yang dialami pasien. Saedi, Shahidsales, Pour, Sabahi, & Moridi, (2015) memaparkan dari hasil penelitiannya bahwa mayoritas pasien kanker mengalami tekanan emosional yang tinggi dan mempengaruhi status fungsional pasien serta menyebabkan pasien kehilangan semangat hidup.

Pertumbuhan sel abnormal kanker menyebabkan perubahan fisik yang dialami pasien kanker baik karena patofisiologi penyakit kanker itu sendiri maupun

sebagai efek samping dari kemoterapi atau radiasi, dapat menjadi stresor yang memicu timbulnya stres pada pasien kanker. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdani, (2017) menyebutkan bahwa mayoritas pasien kanker mengalami stres pada tingkat yang berat. Pasien yang mengalami stres dapat memengaruhi mekanisme koping pada dirinya sendiri (Potter & Perry, 2009). Mekanisme koping yang tidak sesuai akan memberikan dampak terhadap kualitas hidup yang buruk dan distress psikologi yang berat (Yang, Brothers, & Andersen, 2008).

Menurut World Health Organization (WHO) (2018) kanker merupakan penyebab utama kematian kedua di dunia dengan angka kejadian mencapai 9,6 juta kematian pada tahun 2018. Data yang diperoleh dari Badan Penelitian & Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, (2018) menunjukkan prevalensi kanker di Indonesia 1,8%. Prevalensi kanker tertinggi terdapat di DI Yogyakarta (4,9%), prevalensi terendah terdapat di NTB (0,9%). Kanker meningkat seiring bertambahnya usia dan dapat menyerang semua umur. Prevalensi penyakit kanker tertinggi berada pada kelompok usia 55-64 tahun yaitu 4,62%, prevalensi terendah pada anak kelompok usia <1 tahun yaitu 0.03%, 1-4 tahun sebesar 0,08%. Peningkatan prevalensi yang cukup tinggi pada umur 35-44 tahun sebesar 2.58%, 45-54 tahun sebesar 4,03%, 65-74 tahun sebesar 3,52%, dan usia 75 ke atas berkisar 3,84%. Prevalensi berdasarkan jenis kelamin paling tertinggi pada perempuan sebesar 2.9% dan diikuti laki-laki sebesar 0.7%. Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling dan Puskesmas Pucang Sewu Surabaya pada bulan Januari 2019 didapatkan data bahwa jumlah pasien kanker di wilayah kerja Puskesmas

Pacarkeling Surabaya sebanyak 73 orang dan di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Surabaya sebanyak 32 orang.

Manajemen terapi pada pasien kanker berupa radiasi maupun kemoterapi. Keduanya memberikan dampak negatif pada berbagai aspek antara lain aspek fisik berupa nyeri, mual, muntah, kelelahan, rambut rontok, pendarahan yang berlebihan, penurunan berat badan, luka yang tidak kunjung sembuh, demam, diare, adanya benjolan (Rosdahi & Kowalski, 2017). Dampak fisik tersebut dapat menyebabkan perubahan kondisi psikologis pada pasien kanker berupa depresi, stres (Yang, et al., 2014). Perubahan fisik dan psikologis akibat kanker akan menjadi stresor bagi pasien sendiri. Stres yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan memperparah kondisi penderita (Potter & Perry, 2009).

Setiap individu memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi stres. Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam menuntaskan suatu masalah atau beradaptasi dengan perubahan, terkait dengan situasi tertentu yang mengancam diri seseorang baik berupa fisik maupun psikologis (Stuart, 2016). Armiyati & Rahayu, (2014) yang melakukan penelitian pada pasien dengan penyakit *Chronic kidney disease* (CKD) memberikan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara respon penerimaan stres terhadap mekanisme koping pasien *Chronic kidney disease* (CKD), semakin positif penerimaan stres maka semakin adaptif mekanisme kopingnya. Bila seseorang mengalami kondisi psikologis yang buruk, mereka akan berusaha mencari cara untuk mengatasinya. Kondisi stres dapat dikendalikan melalui koping yang adaptif, sehingga perubahan sistem imun menjadi lebih baik, hal ini dapat dinilai

dengan keyakinan atau potensi yang diyakini memotivasi individu mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu untuk meningkatkan kesehatan seseorang (Friedman & Schustack, 2008).

Salah satu faktor yang dapat mengatasi stres yaitu dengan efikasi diri (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016). Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk meningkatkan motivasi dalam berperilaku pada suatu situasi yang menekan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Alwisol, 2014). Seseorang yang sudah divonis dengan penyakit terminal seperti kanker menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam menerima keadaan dirinya, sehingga biasanya pasien akan berupaya untuk melakukan tindakan agar tidak makin memperparah penyakitnya. Dalam hal ini efikasi diri, sangat berperan dalam pengambilan keputusan terkait kondisi dan keadaan yang dialami serta penyesuaian diri dengan kemampuannya dalam mengatasi kondisi stres psikologis dan menurunkan dampak buruk terhadap kondisi fisik demi kelangsungan akan kesehatan yang optimal. Individu yang tidak memiliki efikasi diri yang baik akan mengalami peningkatan stres dan penurunan sistem imun sehingga memperburuk kesehatan atau makin memperparah kondisi penderita (Friedman & Schustack, 2008). Efikasi diri yang tinggi akan menghasilkan pemeliharaan perilaku kesehatan dan kesejahteraan kesehatan fisik sehingga menurunkan pengaruh yang timbul pada fisik dan psikologis seseorang (Schultz & Schultz, 2014). Efikasi diri yang mengalami penurunan, akan berdampak seseorang mengalami keadaan psikologis yang buruk seperti apatis, depresi dan pesimisme untuk dapat melalui kondisi penyakitnya (Alwisol, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nadziroh (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien DM tipe 2, dapat disimpulkan bahwa tingginya efikasi diri maka semakin adaptif mekanisme koping yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusiatun, Mudigdo, & Murti (2016) tentang pengaruh efikasi diri, dukungan keluarga, sosial ekonomi terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara menunjukkan bahwa efikasi diri, dukungan keluarga dan sosial ekonomi memiliki pengaruh positif kuat terhadap status kesehatan global. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Foster, et al., (2015) menunjukkan bahwa wanita dengan kanker memiliki efikasi diri yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian di atas, belum dijumpai penelitian yang memberikan penilaian pada pengaruh efikasi diri terhadap mekanisme koping. Penelitian yang akan dilakukan ini, bertujuan menilai lebih dalam seluruh aspek dari efikasi diri khususnya pada pasien kanker yaitu tentang hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien kanker.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien kanker?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien kanker.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien kanker.
- b. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien kanker.
- c. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien kanker.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan di bidang keperawatan paliatif tentang hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien kanker.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi tentang hubungan efikasi diri dengan mekanisme koping pada pasien kanker.

- b. Bagi Responden dan keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasien kanker dan keluarga terhadap pentingnya dalam meningkatkan keyakinan akan kemampuan dalam diri sehingga penderita dapat membentuk suatu perilaku dalam mencapai mekanisme koping yang adaptif.

- c. Bagi Puskesmas

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan yang dapat diberikan kepada pasien kanker.